

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cinta kata lain dari *maḥabbah* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, beberapa maknanya adalah mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam. Jamil Shalibā dalam kitab al-Mu'jam al-Falsafī menjelaskan bahwa *maḥabbah* atau cinta adalah lawan dari kata *al-Bagḍ* berarti benci. *Maḥabbah* dapat pula bermakna *al-wadūd*, yakni yang sangat penyayang lagi pengasih.¹

Kata *maḥabbah* memiliki beberapa makna lateral berdasarkan asal kata *maḥabbah*, yang berasal dari kata *ḥibbah*, yang merujuk pada benih yang jatuh ke bumi. Ini menggambarkan cinta sebagai sumber kehidupan, sebagaimana benih menjadi asal dari tanaman.

Maka dari pada itu dengan penuh belas kasih, Allah telah menyediakan segala fasilitas yang diperlukan oleh umat manusia jauh sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Serta dengan kelembutan-Nya, Allah memberikan kenikmatan kepada orang-orang yang beriman hingga hari kiamat. Allah yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih.²

¹ Samud, "Konsep Mahabbah Dalam Perspektif Maudhu'i," *Diya Al-Afkar* 5, no. 1 (2017), p. 96.

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999), p. 24.

Maḥabbah adalah bentuk cinta, dan cinta yang dimaksud adalah kasih kepada Tuhan. Definisi *maḥabbah* mencakup yaitu: pertama, memeluk ketaatan kepada Tuhan dan menolak melakukan perlawanan terhadap-Nya. Kedua, menyerahkan diri sepenuhnya kepada yang Maha pengasih. Ketiga, mengosongkan hati dari segala hal kecuali cinta kepada Tuhan.³ Konsep *maḥabbah* memiliki dasar dalam Al-Qur'an, seperti yang terungkap dalam ayat-ayat seperti Al-Mā'idah dan Āli 'Imrān:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang mengisyaratkan lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan memberi isyarat tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Mā'idah 5:54)

³ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), p. 70.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah Muhammad: Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Āli 'Imrān 3:31).

Maḥabbah bertujuan untuk meraih kebahagiaan batin yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, namun hanya dapat dirasakan oleh jiwa. Tujuan *maḥabbah* juga melibatkan cinta kepada Tuhan dan harapan untuk dicintai oleh-Nya. Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī, sebagai seorang penyair yang mampu menciptakan gelombang kata-katanya menjadi cahaya kehidupan, berhasil membimbing jutaan orang dari masa ke masa menuju inti ketuhanan, kebebasan, kemuliaan, dan tujuan akhir kehidupan.⁴

Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī, seorang tokoh terkenal sebagai filsuf dan sufi cinta, dikenal karena ajaran utamanya tentang *maḥabbah* dalam kehidupan manusia, keberadaan cinta menjadi esensial, memungkinkan kita merasakan keindahan hidup baik dalam cinta kepada Tuhan maupun kepada sesama makhluk-Nya. Rūmī, yang menekankan cinta sebagai inti ajarannya, melihat cinta sejati atau Cinta Ilahi sebagai fokus utama.

⁴ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2015), p. 192.

Menurut Rūmī, Cinta Ilahi hanya dapat dicapai melalui perantara segala sesuatu selain Tuhan. Saat manusia mencintai yang lain, sebenarnya mereka juga mencintai Tuhan, karena apa yang terlihat adalah pantulan dari Yang Maha Sejati. Namun, ketika cinta kepada yang lain diarahkan untuk mencapai Cinta Ilahi, itulah cinta sejati yang dikehendaki.⁵

Menurut Rūmī, cinta memiliki kemampuan untuk menjadi penyembuh bagi berbagai penyakit, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Rūmī menyampaikan, cinta dapat mengubah pahit menjadi manis, debu menjadi berharga seperti emas, mendung menjadi jernih, rasa sakit menjadi penyembuhan, penjara berubah menjadi danau, rasa sakit menjadi kesenangan, dan kesengsaraan menjadi rahmat.

Pemahaman masyarakat terhadap *maḥabbah*, sering disebut sebagai cinta, cenderung bersifat reduksionisme. Banyak yang menganggap cinta hanya terbatas pada perasaan saling menyukai dengan lawan jenis, sementara konsep cinta menurut para sufi, termasuk Rūmī, memiliki makna yang lebih luas. Pandangan yang sempit tentang cinta ini menyebabkan kurangnya kesadaran terhadap cinta kepada Sang Pencipta.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam konsep *maḥabbah* menurut Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi*. Pemilihan figur ini dilakukan karena Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī dianggap cukup sebagai tokoh yang mumpuni, berpengaruh dalam konsep

⁵ Jalaluddin Rumi, *Fīhi Ma Fīhi* Surabaya: Risalah Gusti, 2002, p. 45.

maḥabbah-Nya, dan pembahasannya ini merupakan buku karangannya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengulas lebih rinci tentang “Konsep *Maḥabbah* Menurut Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī Studi Kitab *Fīhi Mā Fīhi* .”

B. Rumusan Masalah

Dari pembahasan yang sudah di jelaskan di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *maḥabbah* dalam pandangan sufistik?
2. Bagaimana konsep *maḥabbah* dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi* karya Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī?
3. Bagaimana aplikasi *maḥabbah* dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi* di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Maka dengan merinci permasalahan yang disajikan sebelumnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep *maḥabbah* dalam pemahaman tasawuf Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī studi kitab *Fīhi Mā Fīhi* .

1. Untuk mengetahui konsep *maḥabbah* dalam pandangan sufistik.
2. Untuk memahami konsep *maḥabbah* dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi* karya Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī.
3. Untuk mengetahui aplikasi *maḥabbah* dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi* di era modern.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di dapat dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
 - a. Menghasilkan kontribusi ilmiah terkait analisis *maḥabbah* menurut Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī studi kitab *Fīhi Mā Fīhi* .
 - b. Menyajikan wawasan baru terkait penerapan metode analisis dalam penelitian *maḥabbah* Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī studi kitab *Fīhi Mā Fīhi* .
 - c. Berperan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang tertarik mengkaji aspek *maḥabbah* Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī studi kitab *Fīhi Mā Fīhi* .
2. Aspek Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai *maḥabbah*.
 - b. Data yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan edukasi terkait hal-hal yang terkait dengan *maḥabbah*.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat umum mengenai pentingnya *maḥabbah* dalam mendekatkan diri kepada Allah.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang penulis temukan, ada beberapa penelitian yang membahas tentang *maḥabbah*, namun penulis tidak

menemukan penelitian yang serupa dengan fokus penelitian ini, yaitu Konsep *maḥabbah* Menurut Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī studi kita *Fīhi Mā Fīhi* .

Pertama, skripsi berjudul “Konsep *Maḥabbah* Perspektif Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī dan Relevansinya di Masa Kini”, oleh Riko Abdurahman Sidik mahasiswa IAIN Syaikh Nurjati Pada Tahun 2022, Riko menyatakan bahwa Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī merupakan seorang figur terkemuka dalam dunia sufi yang terkenal dengan karya-karyanya yang monumental.⁶

Perbedaan pembahasan dengan penelitian yang pertama yaitu, dalam penelitian ini konsep *maḥabbah* menurut jalāl ad-dīn studi kitab *Fīhi Mā Fīhi* , bahwasanya Jalāl ad-Dīn menonjolkan *maḥabbah* sebagai pengalaman rohani yang mendalam dan pribadi antara manusia dan Tuhan, penelitian ini menitik beratkan pada dimensi spiritualitas dan rasa cinta kepada Tuhan, menggambarkan *maḥabbah* sebagai proses yang melibatkan kesadaran akan keberadaan Allah dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sedangkan penelitian Riko, perspektif konsep *maḥabbah* Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī juga menganggap cinta kasih sebagai pengalaman rohani, namun lebih menekankan universalitasnya.

Kedua, skripsi berjudul “Konsep *Maḥabbah* Perspektif Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī”, oleh Akhmad Saputra Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2022. Saputra

⁶ Riko Abdurahman Sidik, “Konsep Mahabbah Menurut Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Di Masa Kini” (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

menjelaskan bahwa, konsep cinta Rūmī secara mendasar adalah cinta yang melibatkan pengorbanan dan kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan. Setiap bait yang diteliti oleh peneliti dipenuhi dengan kekuatan pesan yang disampaikan melalui imajinasi, metafora yang menawan, dan elemen-elemen menarik lainnya. Puisi-puisinya mengalir dengan lancar meskipun membutuhkan refleksi untuk memahami maknanya sepenuhnya.⁷

Perbedaan pembahasan penelitian ini dengan penelitian Saputra yaitu, konsep cinta kasih oleh Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī dalam *Fīhi Mā Fīhi* , Rūmī menekankan dimensi spiritualitas cinta kasih, Rūmī mencerminkan pengalaman rohaninya dan hubungan yang intim dengan Sang Pencipta, fokusnya terutama pada relasi antara individu dengan Tuhan dan proses pencarian keberadaan ilahi dalam diri manusia.

Sedangkan, pembahasan konsep cinta kasih perspektif Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī secara umum, Rūmī memandang cinta kasih sebagai kekuatan yang melampaui batasan agama, budaya, dan ras. Cinta kasih dalam pandangan Rūmī merangkul hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Rūmī menyoroti bahwa cinta kasih memiliki kekuatan menyatukan segala sesuatu dalam alam semesta dan membawa manusia menuju kesadaran yang lebih tinggi.

⁷ Akhmad Saputra, “Konsep Mahabbah Dalam Perspektif Jalaluddin Rumi” (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022).

Jadi, meskipun tulisan Rūmī dalam *Fīhi Mā Fīhi* masih relevan dengan tema spiritualitas dan pencarian makna, pandangan luasnya tentang cinta kasih menyoroti inklusivitas, universalitas, dan kekuatan penyatuan yang dimiliki oleh cinta kasih.

Ketiga, skripsi berjudul “Konsep *Maḥabbah* dalam Buku *Fīhi Mā Fīhi* Karya Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī dan Relevansinya dengan Akidah Islam”, oleh Ahmad Fauzy Mubaroq Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta Tahun 2023, Mubaroq menyimpulkan bahwa *maḥabbah* Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī menggambarkan cinta kepada Sang Pencipta alam semesta, yang memerlukan berbagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. *Fīhi Mā Fīhi* mengandung pasal-pasal tentang cinta, termasuk mengenai "Tamu-tamu Cinta", "Segala Sesuatu Terpendam dalam Cinta", dan "Getaran Cinta". Saat seseorang mencintai ciptaan-Nya, pada hakikatnya, mereka mencintai-Nya dengan syarat tidak terlepas dari Tuhan itu sendiri.⁸

Perbedaan, Pembahasan Perbedaan pembahasan dengan penelitian yang ketiga yaitu, konsep *maḥabbah* menurut Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī dalam *Fīhi Mā Fīhi*. Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī mengeksplorasi cinta kasih dalam konteks spiritualitas dan hubungan individu dengan Tuhan. Rūmī menyoroti pengalaman rohani dan kedekatan spiritual dengan

⁸ A Hidayah AF Mubaroq, “Konsep Mahabbah Dalam Buku ‘Fihi Ma Fihi’ Karya Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Dengan Akidah Islam,” *Iain Surakarta* (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2016).

Sang Pencipta, serta pentingnya memahami makna keberadaan ilahi. Konsep *maḥabbah* yang dipaparkan oleh Rūmī dalam "*Fīhi Mā Fīhi* " menggambarkan upaya manusia dalam pencarian kehadiran ilahi dalam dirinya dan hubungannya yang dalam dengan Tuhan.

Pembahasan konsep *maḥabbah* dalam buku "*Fīhi Mā Fīhi* " karya Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī, bahwasannya buku *Fīhi Mā Fīhi* yang merupakan kumpulan ceramah Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī membahas berbagai aspek kehidupan spiritual dan filosofis. Meskipun Rūmī juga membahas konsep *maḥabbah* dalam buku ini, pembahasannya lebih menitikberatkan pada konteks penyampaian ajaran-ajaran spiritual dan nasihat-nasihat praktis untuk kehidupan sehari-hari. Konsep *maḥabbah* dalam buku "*Fīhi Mā Fīhi* " juga menyoroti pentingnya cinta kasih dalam memperoleh pemahaman yang mendalam dan membangun kehidupan spiritual yang bermakna.

Jadi, pembahasan tersebut memberikan wawasan yang dalam tentang cinta kasih dalam Islam, serta menegaskan pentingnya *maḥabbah* dalam hubungan spiritual antara manusia dengan Allah SWT.

Keempat, skripsi berjudul "Konsep *Maḥabbah* Jalāl ad-dīn ar-Rūmī dalam Tinjauan Filsafat Mistik", oleh Azi Ahmanul Hizaz Mahasiswa Universitas Gajah Mada Tahun 2023, Hizaz menyatakan, *maḥabbah* merupakan konsep cinta yang terkait erat dengan dimensi spiritual dalam agama, menggambarkan perasaan "keintiman" dan fana dalam cahaya

Tuhan. Meskipun pembahasan tentang *maḥabbah* sering muncul terutama di kalangan remaja, sering kali dipahami sebagai hubungan biologis dengan lawan jenisnya, disertai dengan alasan-alasan tertentu. Oleh karena itu, untuk mengembalikan makna cinta dalam konteks religius dan spiritual, diperlukan analisis yang cermat untuk menggali makna cinta yang disampaikan oleh Jalāl ad-dīn ar-Rūmī, khususnya dalam aspek filsafat mistik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada publik secara teoritis tentang filsafat mistik, konsep *maḥabbah*, serta unsur-unsur mistisisme yang terkandung di dalamnya.⁹

Perbedaan pembahasan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hizaz yaitu, konsep *maḥabbah* menurut Jalāl ad-dīn ar-Rūmī dalam *Fīhi Mā Fīhi*, Rūmī menjelajahi konsep cinta kasih dalam hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Sorotan utamanya adalah pada dimensi rohani dan kedekatan personal dengan Sang Pencipta, sambil menekankan pencarian makna dalam keberadaan ilahi. Rūmī menyoroti signifikansi dari hubungan intim dengan Tuhan dan proses pencarian kehadiran ilahi di dalam diri manusia.

Pembahasan konsep *maḥabbah* Jalāl ad-dīn ar-Rūmī dalam konteks filsafat mistik, Rūmī menyelidiki konsep *maḥabbah* sebagai pengalaman yang melewati batasan rasional dan sensori. Rūmī memandang cinta kasih sebagai

⁹ Azi Ahmanul Hizaz, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dalam Tinjauan Filsafat Mistik Azi Ahmanul Hizaz, Drs. Mustofa Anshori Lidinillah, M.Hum; Drs. Farid, S.Ag., M.Hum” (Universitas Gadjah Mada, 2023).

penyatuan jiwa individu dengan hakikat universal atau eksistensi yang melebihi individualitas. Pusat perhatiannya adalah pada pengalaman spiritual yang mendalam dan pencarian penyatuan dengan Yang Maha Esa melalui cinta kasih.

Jadi, perbedaan utama terletak pada cara pendekatan dan konteks pembahasannya. *Fīhi Mā Fīhi* lebih menekankan dimensi spiritualitas dan keberadaan ilahi, sementara pembahasan konsep *maḥabbah* dalam filsafat mistik mencakup pemahaman yang lebih luas tentang pengalaman spiritual dan penyatuan dengan hakikat universal. Meskipun demikian, keduanya tetap menunjukkan pentingnya cinta kasih sebagai bagian integral dari pencarian spiritual manusia untuk mencapai kesatuan dengan Yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait konsep *maḥabbah* kitab *Fīhi Mā Fīhi* Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah representasi konseptual yang mengilustrasikan bagaimana teori berkaitan dengan faktor-faktor yang dianggap penting. Kerangka Pemikiran yang solid akan secara teoritis menjelaskan hubungan antara Perihal yang akan diselidiki.

Menerapkan model dan teknik yang sesuai dalam meningkatkan pemahaman tentang *maḥabbah* dalam tasawuf di kalangan mahasiswa memiliki signifikansi yang besar. Karena itu, penggunaan teknik ini menjadi krusial dalam penelitian. Pasalnya, pemahaman tentang *maḥabbah* Menurut Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi* (tasawuf) menjadi kebutuhan pokok bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka dalam mencapai efektivitas dan spiritualitas. Mahasiswa harus berupaya memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, serta menerima keadaan hidup tanpa syarat, karena kesadaran diri merupakan dasar dari semua teknik dan fungsi komunikasi. Konsep ini juga akan diaplikasikan dalam penelitian.

G. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Menurut Darmadi menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memberikan gambaran atau uraian terhadap yang diteliti. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Studi pustaka atau teks fokus pada buku, artikel, dan sejenisnya.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua objek, yaitu objek material (*maḥabbah* dalam perspektif Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī) dan objek formal (pendekatan studi dokumen).

3. Sumber Data

Data terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder, primer (berhubungan langsung dengan objek penelitian, seperti deskripsi *maḥabbah*) dan sekunder (melengkapi pembahasan, seperti buku, kamus, artikel, atau jurnal relevan).

a. Primer

Data primer dihasilkan oleh peneliti, melalui buku *Fīhi Mā Fīhi*, yang membahas *maḥabbah*. Untuk kemudian dipahami dan dipecahkan dalam permasalahan penelitian yang ada.

b. Sekunder

Data sekunder yang dihasilkan diperoleh dari Kitab *Fīhi Mā Fīhi* , studi pustaka, artikel. Kemudian data yang diperoleh di jadikan satu untuk menjadi pegangan dalam penulisan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melibatkan literatur dan buku terkait penelitian, baik sebagai sumber data primer maupun sekunder.

5. Analisis Data

Analisis data berfokus pada analisis *maḥabbah* secara umum, kemudian dibandingkan dengan *maḥabbah* dalam perspektif Jalāl ad-dīn ar-Rūmī . Langkah-langkah analisis meliputi:

- a. Interpretasi, pemahaman mendalam terhadap pemikiran tokoh sufi Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī terkait *maḥabbah* .
- b. Reduksi Data, mengklasifikasikan data penting dan relevan dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan adalah untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

Bab pertama: Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua: biografi Jalāl ad-dīn ar-Rūmī dan karya-karyanya yang membahas kajian tentang riwayat hidup Jalāl ad-dīn ar-Rūmī, aktivitas kehidupan sosial Jalāl ad-dīn ar-Rūmī, pemikiran dan karya-karya Jalāl ad-dīn ar-Rūmī, Pemikiran dan karya-karya Jalāl ad-dīn ar-Rūmī .

Bab ketiga: Tinjauan teoritis mengenai konsep *maḥabbah* membahas pengertian *maḥabbah*, *maḥabbah* dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi*, *maḥabbah* dalam kitab *maṣnawī*, *maḥabbah* dalam kitab *Rubā'īyyāh*, Karakteristik *maḥabbah* dan Pandangan sufi mengenai *maḥabbah*.

Bab keempat: Pemikiran Jalāl ad-dīn ar-Rūmī mengenai *maḥabbah* kitab *Fīhi Mā Fīhi* membahas Latar belakang penulisan kitab *Fīhi Mā Fīhi*, isi kandungan kitab *Fīhi Mā Fīhi* mengenai *maḥabbah*, aplikasi kitab *Fīhi Mā Fīhi* mengenai *maḥabbah* dalam kehidupan modern.

Bab kelima: Membahas tentang penutup yang meliputi; kesimpulan dan saran-saran.

Kemudian, di bagian akhir terdapat daftar pustaka sebagai kejelasan referensi skripsi dan beberapa lampiran.